

Bidang Unggulan: Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa /  
Pembelajaran Pengembangan Karakter

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 580/ Ilmu Sosial dan Humaniora

LAPORAN PENELITIAN  
PROGRAM MAGISTER KAJIAN SASTRA DAN BUDAYA  
TAHUN ANGGARAN 2015



Wacana Wawasan Keindonesiaan Dalam Majalah Remaja di Indonesia

Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D (NIDN 0004057002)  
Lastiko Endi Rahmantlyo, S. Hum., M.Hum  
Gesang Manggala Nugraha Putra, S.Hum, M.Hum

FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
OKTOBER 2015

**B. Halaman Pengesahan**

Judul Penelitian : Wacana Wawasan Keindonesiaan Dalam Majalah Remaja di Indonesia  
Kode>Nama Rumpun Ilmu : 580/Ilmu Sosial Humaniora  
Bidang Unggulan PT : Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa / Pembelajaran Pengembangan Karakter  
Topik Unggulan : Konstruksi Wawasan Kebangsaan sebagai Modal Pembangunan Karakter Bangsa

**Ketua Peneliti**

a. Nama Lengkap : Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D  
b. NIDNN : 0004057002  
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
d. Program Studi : Sastra Inggris  
e. Nomor hp : 081332908040  
f. Alamat surel (email) : diaharimbi@yahoo.com

**Anggota peneliti (1)**

a. Nama Lengkap : Lastiko Endi Rahmantyo, S.S., M.Hum  
b. NIDNN : -  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

**Anggota peneliti (2)**

a. Nama Lengkap : Gesang Manggala Nugraha Putra, S.S., M.Hum  
b. NIDN : -  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun

Penelitian tahun ke : 1

Biaya penelitian keseluruhan : Rp 35.000.000

Biaya Tahun berjalan : -dana internal fakultas  
-dana institusi lain  
-inkind sebutkan

Rp. 35.000.000

Rp\* \_

Surabaya, 8 September 2015



Ketua Peneliti,

ps\*

Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D  
NIP. 197004051994032003



## BAB I

### PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, kita seolah olah memasuki abad yang sama sekali baru. Kalau abad 20 ditandai dengan bangkitnya kesadaran berbangsa yang dipelopori oleh seorang pemuda bernama Soetomo dan teman-temannya dalam organisasi Budi Utomo, memasuki abad 21 ini kita kembali dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dulu mungkin berada dalam benak Soetomo dan teman-temannya tetapi pada situasi yang sangat berbeda. Kalau Soetomo berada dalam kobaran semangat melawan penjajahan yang notabene terlihat jelas perbedaannya dengan bumiputra sebagai yang terjajah, 2009 ini kita berada dalam semangat globalisme yang dirasa berarus menakutkan sehingga diperlukan upaya-upaya untuk membuat semangat kebangsaan tetap berkobar seperti semangat pemuda Soetomo.

Adanya arus deras globalisasi dan internet yang membuat dunia kita menjadi *borderless* (tak terbatas), akankah memberikan wama yang berbeda pada rasa nasionalisme kita? Seperti apakah kemudian bentuk nasionalisme kita setelah satu abad kemudian? Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi dan makna wawasan kebangsaan terutama pada produk populer yang sering dibaca remaja dalam arus deras globalisasi. Produk tersebut adalah majalah remaja yang beredar di Indonesia baik yang lokal seperti majalah *Gadis*, *Kawanku*, *Speak*, *Campusmagz*, *Gogirl!*, maupun yang *franchise* (majalah remaja yang berinduk di luar negeri seperti di Amerika Serikat yang mempunyai edisi Indonesia seperti majalah remaja *Cosmo Girl* Tndonesia).



Adalah penting untuk melihat bagaimana media (dalam hal ini majalah remaja import dengan versi Indonesia) memaknai arti kebangsaan yang kemudian arti ini akan banyak diikuti oleh remaja. Media mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan wawasan kebangsaan. Dengan demikian, melihat bagaimana majalah remaja yang lokal maupun import versi Indonesia mengkonstruksi pembentukan wawasan kebangsaan bagi remaja sangat penting terutama bila konstruksi yang terjadi menunjukkan tarik ulur nilai-nilai globalisasi dan lokalitas yang sangat kental terjadi di abad 21 ini.

#### Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi wawasan keindonesiaan yang muncul dalam majalah remaja di Indonesia dalam millenium baru (setelah 2010)?
2. Bagaiman makna konstruksi tersebut dalam konteks social, politik dan budaya di masa sekarang?

#### Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk melihat konstruksi wawasan keindonesian yang muncul dalam majalah remaja yang beredar di Indonesia baik yang lokal maupun yang *franchise*. Dalam menjawab rumusan masalah maka penelitian ini akan menganalisa:

1. Konstruksi wawasan keindonesiaan yang muncul dalam majalah remaja di Indonesia dalam millenium baru (setelah 2010). Dalam pembahasan, peneliti akan

menganalisa dalam bentuk seperti apakah wawasan keindonesiaan yang muncul dalam majalah-majalah remaja yang dipilih.

2. Dalam konteks ruang dan waktu, yaitu setelah lebih dari 100 tahun hari kebangkitan nasional Indonesia bagaimana remaja atau anak muda dalam melinium baru ini membangun wawasan keindonesiaan dibandingkan dengan konstruksi yang dimunculkan oleh para pendiri bangsa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### Nasionalisme Dari Waktu ke Waktu

Tahun ini lebih dari 100 tahun kebangkitan nasional dan peringatan kebangkitan nasional ini diperingati secara meriah diberbagai tempat diseluruh tanah air. Pengingatan kembali nama-nama pahlawan yang merupakan *founding fathers* dan *founding mothers* dari republik ini menandakan bahwa kita adalah bangsa yang besar karena ada pepatah yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dalah bangsa yang menghargai para pahlawannya. Dr. Sutomo, Tiga Serangkai dan nama-nama pahlawan yang lain seakan kembali memasuki *collective memory* bangsa ini sekaligus menandai bahwa bangsa ini adalah bangsa yang dinamis, dimana kaum muda mempunyai peranan yang sangat penting dalam merangkaikan rentetan panjang sejarah kesadaran berbangsa yang dulunya selalu dianggap warga negara kelas tiga dalam tatanan penjajahan Belanda.

Memasuki abad 21, kita seolah olah memasuki abad yang sama sekali barn. Kalau abad 20 ditandai dengan bangkitnya kesadaran berbangsa yang dipelopori oleh seorang pemuda bernama Soetomo dan dan teman-temannya dalam organisasi Budi Utomo, memasuki abad 21 ini kita kembali dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dulu mungkin berada dalam benak Soetomo dan teman-temannya tetapi pada situasi yang sangat berbeda. Kalau Soetomo berada dalam kobaran semangat melawan penjajahan yang notabene terlihat jelas perbedaannya dengan bumiputra sebagai yang terjajah, 2008 ini kita berada dalam semangat globalisme yang dirasa berarus menakutkan sehingga



diperlukan upaya-upaya untuk membuat semangat kebangsaan tetap berkobar seperti semangat pemuda Soetomo.

Ada banyak perbedaan kondisi yang menyebabkan pemahaman rasa nasionalisme sekarang dan 100 tahun yang lampau bisa menjadi sangat berbeda. 100 tahun yang lampau para pendiri bangsa berada dalam kondisi yang bisa dikatakan sangat kondusif terhadap munculnya kesadaran akan berbangsa ini. Belanda sebagai penjajah sangat gampang menjadi *significant other* dimana proses binari oposisi yang menandai kita sebagai terjajah melawan penjajah terlihat sangat jelas dan sangat berbenturan. Bumiputra versus Belanda, terjajah versus penjajah, *self* versus *other* sangat mudah terpetakan dalam pemahaman kita. Belum lagi secara ras, agama, Belanda menampilkan hal yang sangat berlainan. *Us versus them attitude* yang berkembang pada masa penjajahan menjadi amunisi yang luar biasa terhadap terbentuknya wawasan kebangsaan ini. Dan kemudian karena amunisi inilah Ben Anderson<sup>1</sup> melihat bahwa nasionalisme merupakan hubungan imajiner yang terjadi dan masyarakat dimana nasionalisme itu muncul adalah juga masyarakat bayangan karena yang menghubungkan perbedaan perbedaan yang kita punyai, mulai dari Sabang sampai Merauke adalah ternyata hubungan yang bersifat imajiner belaka.

Lalu, bagaimana dengan kondisi yang sekarang ini sangat berbeda? Adanya arus deras globalisasi dan internet yang membuat dunia kita menjadi *borderless* (tak terbatas), akankah memberikan wama yang berbeda pada rasa nasionalisme kita? Mestikah kita takut pada hal-hal yang ternyata menurut Anderson bersifat imaginary ini? Seperti apakah kemudian bentuk nasionalisme kita setelah satu abad kemudian? Sungguh,

---

<sup>1</sup> Anderson, B.R.O'G. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Rev. and extended ed., Verso, London, New York, 1991.

kekhawatiran-kekhawatiran ini ada dalam benak kita dan mau tidak mau tidak hams berhadapan dengan hal ini.

Ernest Gellner berkata "In fact, nations, like states, are a contingency, and not a universal necessity. Neither nations nor states exist at all times and in all circumstances"<sup>2</sup> dan kemudian dilanjutkan oleh Anderson "It is *imagined* because the members of even the smallest nation will never know most of their fellow-members, meet them, or even hear of them, yet in the minds of each lives the image of their communion."<sup>3</sup> Lebih lanjut, Anderson menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan suatu bentuk yang melibatkan "imagining" dan "creation". Dari sini terlihat jelas bahwa nasionalisme bukanlah hal yang tetap, mantap dan tidak berubah. Kata-kata "contingency" yang bisa diartikan sebagai suatu kemungkinan, "imagining" dan "creation" menunjukkan bahwa nasionalisme adalah suatu hal yang mensyaratkan adanya kondisi dan situasi tertentu agar hal ini terjadi. Nasionalisme bukanlah kata yang mati tetapi dia adalah kata yang hidup artinya nasionalisme melibatkan adanya manusia/orang/masyarakat yang melakukan kerja "imagining" dan "creation" tersebut.

Lebih lebih lagi apabila kita melihat bagaimana nasionalisme terdefiniskan menurut kacamata Richard Handler:

Nationalism is an ideology about individuated being. It is an ideology concerned with boundedness, continuity, and homogeneity encompassing diversity. It is an ideology in which social reality, conceived in terms of nationhood, is endowed with the reality of natural things. In principle the individuated being of a nation—its life, its reality—is defined by boundedness, continuity, and homogeneity encompassing diversity. In principle a nation is bounded—that is, precisely delimited—in space and time: in space, by the inviolability of its borders and the exclusive allegiance of its members; in time, by its birth or beginning in history. In principle the national entity is continuous: in time, by virtue of the uninterruptedness of its history; in space, by the integrity of the national territory.

<sup>2</sup> Ernest Gellner. *Nations and Nationalism*. Ithaca: Cornell University Press, 1983, pp. 6-7

<sup>3</sup> Anderson, pp. 5-7.



In principle national being is defined by a homogeneity which encompasses diversity: however individual members of the nation may differ, they share essential attributes that constitute their national identity; sameness overrides difference. In principle an individuated actor manifests his life through the exercise of choice, and through the consistent action that follows therefrom. Consistent action is both characteristic and rational: the nation acts in accord with its essence, and according to its needs. In principle the life of an individuated actor is celebrated through creativity, which is the imposition of one's choices on the physical and social world, and in proprietorship, which is the establishment of permanent bonds between self and the products resulting from creative activity. . . . The nation is imagined to represent less calculating, more sentimental aspects of collective reality.<sup>4</sup>

Seperti identitas lainnya, identitas politis suatu masyarakat merupakan proses yang dinamis. Nasionalisme tidak lepas dari proses kreatif para aktor yang memaknai rasa ini. Terlebih lagi, dia terikat oleh tempat dan waktu. Handler bahkan menambahkan bahwa nasionalisme juga melibatkan perasaan sentimental atau "subjective boundedness" dimana setiap individual anggota suatu group atau komunitas terikat satu sama lain karena subjektivitas mereka. Terlihat jelas disini bahwa wawasan kebangsaan tidaklah harus dilihat sebagai sesuatu yang bersifat sangat kaku. Handler bahkan membuatnya menjadi hal yang sangat dekat dengan kita, bukan sebagai sesuatu yang jauh disana. Nasionalisme bisa menjadi sesuatu yang sangat individual, sangat subyektif dan "sehari-hari." Bagaimana kita berkegiatan dalam keseharian kita juga merupakan refleksi yang sangat jelas tentang pemahaman nasionalisme. Nasionalisme bahkan bisa diartikan menjadi hal yang sangat sederhana seperti "the common will to live together" (keinginan untuk hidup bersama).

---

<sup>4</sup> Richard. Handler. *Nationalism and the Politics of Culture in Quebec. New Directions in Anthropological Writing: History, Poetics, Cultural Criticism*, ed. George E.; Clifford Marcus, James. Madison: The University of Wisconsin Press, 1988, pp. 6-8.

I

Dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan adalah sesuatu yang bergulir dan sangat terikat oleh bagaimana kita memaknainya. Karena bergantung erat pada para aktor yang terlibat didalamnya bukanlah hal yang mengherankan apabila setiap generasi mungkin akan memaknainya secara berbeda dibanding generasi yang lain. Di awal abad 21 ini dimana teknologi informasi membuat dunia tanpa batas, kekhawatiran akan digerusnya wawasan kebangsaan oleh derasnya arus globalisasi bisa dipahami. Hanya saja kita perlu mengingat bahwa sekali lagi nasionalisme tidaklah bersifat kaku dan artinya bisa berubah. Selama solidaritas sosial masih tercipta (apapun itu maknanya) nasionalisme tetaplah akan bergulir. Selama ethnosentrisme masih ada, selama itulah nasionalisme akan tetap ada.

Nasionalisme tidaklah berharga mati. Dia bergerak terus dan upaya untuk meninjau kembali arti ini merupakan upaya yang patut dilakukan. Smith seperti Handler percaya bahwa nasionalisme terikat oleh waktu. Nasionalisme adalah proses yang melibatkan upaya untuk "rediscovering and reinterpreting the communal past in order to regenerate the community." Masa lalu suatu komunitas akan sangat menentukan bagaimana komunitas tersebut memahami nasionalisme. Sebenamya disinilah letak pentingnya pemahaman sejarah bangsa dalam melihat kembali rasa kebangsaan yang sekarang. Lebih lanjut Smith menulis bahwa nasionalisme melibatkan "the complex relationship between an active national present and an often ancient ethnic heritage, between the defining ethnic past and its modern nationalist authenticators and appropriators. In this continually renewed two-way relationship between ethnic past and nationalist present lies the secret of the nation's explosive energy and the awful power it

exerts over its members.’<sup>5</sup> Tarik ulur antara masa lampau dan masa sekarang menjadikan nasionalisme wawasan yang tidak hanya melihat kekinian tapi juga masa lampau.

Setelah kita berputar seputar dinamika nasionalisme lalu pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana bentuk wawasan keindonesiaan yang sekarang ini? Suatu pertanyaan yang mudah tetapi akan sangat sulit terjawab. Dalam masyarakat kita yang sangat multietnis ini setidaknya kita telah mengaplikasikan konsep Handler dalam wawasan kebangsaan kita yaitu ”homogeneity encompassing diversity” bahwa kita lebih menekankan persamaan kita daripada perbedaan kita (Bhinneka Tunggal Ika). Tetapi Bhinneka Tunggal Ika bukanlah jargon tanpa masalah. Begitu banyaknya etnis yang ada di Indonesia membuat problem hubungan antar etnis menjadi bermasalah. Stereotipe yang muncul terhadap satu etnis, konflik antar etnis membuktikan hal ini. Mungkin kita harus meninjau kembali konsep kebhineka-tunggal-ika-an kita. Apakah menjadi “diversity within a culture” (kebhinekaan dalam satu budaya) atau “diversity between cultures” (kebhinekaan dalam banyak budaya) seperti yang disarankan oleh Will Kymlicka.<sup>6</sup>

Selain itu karena masyarakat kita bukanlah masyarakat yang diperintah oleh junta militer, mungkin apa yang terjadi sekarang ini yang disebut dengan *civic patriotism* dimana masyarakatlah yang memang menjadi aktor dalam memaknai wawasan keindonesiaan ini. Tetapi *civic patriotism* ini tidaklah harus dimaknai atau diinterpretasi (menurut istilah Smith) secara berlebihan. *Civic patriotism* tidak akan mengatakan “ ‘my country right or wrong’, but rather ‘my country for the values it represents (or should

<sup>5</sup> Anthony D. Smith. ‘Gastronomy or geology? The role of nationalism in the reconstruction of nations.’ *Nations and Nationalism* 1, no. 1 (1994): 3-23. Lihat halaman 18-19.

<sup>6</sup> Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Clarendon Press, Oxford, 1995).



represent)”.<sup>7</sup> Sudah banyak contoh yang kita dapatkan untuk hal ini seperti cap jempol darah, soal ramainya kepemilikan Reog antara Indonesia dan Malaysia dimana terjadi dinamika yang luar biasa dari masyarakat tentang wawasan keindonesiaan. Selain itu, *civic patriotism* menandai ciri masyarakat madani seperti toleransi, demokrasi, *political equality*, *minority rights* dan sebagainya.

Dalam masyarakat yang sangat plural seperti sekarang ini mungkin lebih baik kalau kita mengacu pada konsep *Cosmopolitanism* dari Kwame Anthony Appiah<sup>8</sup>. Appiah percaya bahwa dalam abad informasi seperti sekarang ini dengan radio, telepon/telepon genggam, TV, internet, tidak hanya kita dapat mempengaruhi kehidupan orang lain dilain tempat tetapi pada saat yang sama kita juga bisa belajar tentang orang lain dilain tempat. Setiap orang yang kita tahu dan kita bisa pengaruhi adalah orang yang sama yang kita juga bertanggungjawab atasnya. Dan inilah akar dari moralitas. Dengan demikian setiap tindakan kita tidak lagi bersifat asosial tapi sangat sosial. Cosmopolitanism seperti kata Appiah memungkinkan kita untuk menerima derasnya arus global yang membuat dunia menjadi *one global village* tetapi pada saat yang sama merayakan *difference* diantara kita:

Cosmopolitans . . . regard all the peoples of the earth as so many branches of a single family, and the universe as a state, of which they, with innumerable other

---

<sup>7</sup> Cecile. Laborde. "From constitutional to civic patriotism." *British Journal of Political Science* 32.4 (Oct 2002): 591(22). Expanded Academic ASAP. Gale. University of New South Wales Library. 28 May 2008 <<http://flnd.galegroup.com.wwwproxy0.nun.unsw.edu.au/itx/start.do?prodId=EAIM>>. *Civic Patriotism* "emphasizes the motivational conditions of democratic governance, stresses the need to preserve existing co-operative ventures such as nation-states, and urges that existing political cultures be democratically scrutinized and re-shaped in an inclusive direction. It promotes a mainly political identity, whose political content makes it compatible with a variety of practices and beliefs, but whose thin particularistic form justifies citizens' commitment to specific institutions and practices. This commitment is not so unconditional as to justify blind loyalty to one's own institutions, nor is it so absolute as to rule out forms of cosmopolitan citizenship."

<sup>8</sup> Selain Appiah, Martha Nussbaum dalam satu tulisannya yang berjudul "Patriotism and Cosmopolitanism", *The Boston Review*, 1994 juga menuliskan hal yang sama. Internet, retrived 21 August 2008, <http://www-polisci.mit.edu/BostonReview/BR19.5/nussbaum.html>

rational beings, are citizens, promoting together under the general laws of nature perfection of the whole, while each in his own fashion is busy about his own well-being.<sup>9</sup>

Kita adalah *citizens of the world* (warga negara dunia) demikian lanjut Appiah. Perbedaan yang ada tidaklah perlu disikapi dengan phobia. Selain kita bertanggung jawab atas our fellow countrymen (warganegara dalam negara yang sama) tetapi kita juga bertanggung jawab atas semua warga negara yang tinggal didunia ini. Apabila kita berbicara tentang perbedaan pada tataran dunia, akan begitu banyak perbedaan yang ada didunia ini. Dan tentu saja setiap negara akan membawa perbedaannya sendiri-sendiri. Pada akhirnya, kita ini berbeda seperti kata Kahlil Gibran bahwa karena perbedaan perbedaan itulah, bila saya melihat ke kaca yang saya lihat adalah saya dan bukan anda.<sup>10</sup>

Akhirnya nasionalisme sekali lagi adalah konsep yang tidak akan pernah selesai. Seperti identitas yang lain, dia adalah *on-going process* yang tanpa akhir. Dalam menghadapi arus globalisasi yang membuat dunia menjadi *borderless* memang tidak mudah. Disatu sisi kita dituntut untuk menjadi diri sendiri menampilkan lokalitas kita tetapi disisi lain semuanya menjadi tampak universal dengan globalisasi yang ada. Oleh karena itu, pemahaman bahwa konsep nasionalisme tidak mati amatlah perlu. Diperlukan adanya tarik ulur antara nasionalism dan cosmopolitanism. Negosiasi yang terjadi diantaranya keduanya membuat kita sadar akan keindonesiaan kita sekaligus pemahaman bahwa pada saat yang sama kita juga warga dunia. Seperti kata Mahatma Ghandi: *I do not want my house to be walled in on all sides and my windows to be stuffed. I want the*

---

<sup>9</sup> Appiah mengutip Cristop Martin Wieland. dalam Kwame Anthony Appiah *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers* (Issues of Our Time Series), W. W. Norton, New York, 2006, hal. xv.

<sup>10</sup> Kahlil Gibran, *Second Treasury of Kahlil Gibran*, Citadel, 1990.



*cultures of all the lands to be blown about my house as freely as possible. But I refuse to be blown off my feet by any.*

### Wawasan Keindonesiaan

Wawasan keindonesian adalah wawasan yang hakekatnya dikenal sebagai Wawasan Nusantara yang menurut GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) yang ditetapkan MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) pada tahun 1993 dan 1998: Wawasan Nusantara yang merupakan wawasan nasional yang bersumber pada Pancasila dan UUD 1945 adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bemegara untuk mencapai tujuan nasional. Untuk lebih mudahnya Wawasan Nusantara adalah sebagai suatu *self reflection* yaitu bagaimana orang Indonesia memandang dirinya sendiri. Self-reflection merupakan factor yang sangat penting dalam membangun wawasan kebangsaan “Kymlicka illustrates how important cultural membership is for developing self reflection and individual choice.”<sup>11</sup>

Wawasan Nusantara terbentuk dari Pembukaan UUD 1945 yang menjelaskan tujuan nasional dan cita-cita bangsa Indonesia. Alinea ke-2 telah UUD 1945 menjelaskan mengenai tujuan dan aspirasi bangsa Indonesia, yaitu “*Dan perjuangan pergerakan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentaosa mengantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang*

---

<sup>11</sup> Burke, hal. 149.



*merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur".* Selanjutnya dalam alinea ke-4, tersebutlah cita-cita bangsa Indonesia yaitu *membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.* Jelaslah dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa Wawasan Nusantara menunjukkan adanya kesatuan bangsa dan negara dalam bentuk berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia dan berbahasa satu bahasa Indonesia sebagaimana yang disumpahkan oleh para pemuda pertama kali dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 di Batavia (Jakarta).

Wawasan Nusantara sebenarnya telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang. Dimulai dengan 20 Mei 1908 hari Kebangkitan Nasional Indonesia, 28 Oktober 1928 hari Kebangkitan Wawasan Kebangsaan melalui Sumpah Pemuda dan berakhir dengan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 yang dirayakan sebagai hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Wawasan Nusantara terbukti telah teruji sepanjang sejarah panjang pembentukan *self reflexivity* bangsa Indonesia.

Wawasan keindonesiaan yang sudah berkembang lebih dari satu abad bukanlah wawasan yang sekali jadi dan tidak berubah, wawasan keindonesiaan terus-menerus berproses menemukan soliditasnya dalam sistem negara bangsa sejalan dengan munculnya tantangan jaman yang berbeda atau konteks yang berbeda. Dalam konteks pasca 2000 atau dalam millennium baru ini tantangan utama adalah derasnya arus globalisasi. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang sangat pesat membentuk masyarakat dunia sebagai masyarakat yang *borderless* (tanpa batas

terutama tanpa batas geopolitik), masyarakat maya (*cybernetic society*) dimana hubungan antar manusia menjadi sangat cepat karena alam tataran individual tidak perlu lagi ada batas kelas, ras maupun gender yang bisa menghalangi dan dalam tataran social hubungan antar manusia tidak perlu lagi melewati institusi kelompok, golongan dan negara bangsa. Dengan demikian batas-batas yang selama ini ada menjadi tersamarkan bahkan bisa dikatakan hilang. Perkembangan pesat teknologi informasi, komunikasi dan transportasi bisa mengakibatkan Wawasan Nusantara yang selama ini kokoh berdiri dalam bentuk persamaan nilai persatuan suatu bangsa mulai mengalami penggerusan dan pergeseran oleh nilai-nilai dari luar, yang dipandang bertentangan dengan nilai-nilai local maupun nilai-nilai nusantara. Dalam konteks seperti inilah dibutuhkan fleksibilitas yang cukup tinggi dari semua anggota bangsa dan negara agar tetap bisa berada dalam wawasan yang selama ini menaungi pandangan dunia mereka sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan sehingga tidak dengan mudah tergerus arus perubahan yang sangat cepat.

‘Keindonesiaan atau identitas Indonesia itu tidak tunggal, melainkan sangat beragam sebagaimana dilambangkan dengan Bhinneka Tunggal Ika. Hakikat Indonesia itu sendiri adalah keberagaman, plural, dan multicultural,” demikian pendapat Asep Sambogja dalam opininya yang berjudul “Adakah Keindonesiaan dalam Sastra.”<sup>12</sup> Hal yang sama juga diutarakan oleh Sultan Hamengkubuwono X yang menulis bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah faktor yang mempersatukan bangsa dan menjadi inti dari wawasan keindonesiaan:

Ditengah arus reformasi dewasa ini, idiom yang harus diingat dan dijadikan basis strategi integrasi nasional mestinya adalah Bhineka Tunggal Ika. Artinya, sekali

---

<sup>12</sup> [www.jendelastra.com](http://www.jendelastra.com), 2006. Diakses 6 Oktober 2015.



pun satu, tidak boleh dilupakan bahwa sesungguhnya bangsa ini berbeda beda dalam suatu kemajemukan. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal-ika) yang paling potensial untuk bisa melahirkan kesatuan dan persatuan yang kuat, melainkan pengakuan akan adanya pluralitas (bhinneka), dan kesediaan untuk menghormati kemajemukan bangsa Indonesia. Inilah yang lebih menjamin persatuan dan kesatuan serta integrasi nasional dalam rentang waktu jangka panjang yang kukuh dan lestari.<sup>13</sup>

Apa yang diuraikan oleh Sultan Hamengkubuwono X diatas dikenal sebagai *cultural citizenship* yaitu kewargaan yang berdasarkan atas budaya, tidak lagi atas hak-hak dan kewajiban politik, social maupun ekonomi. Dalam esainya yang mereview buku yang berjudul *Citizenship in Diverse Societies* oleh Kymlicka, Will & Norman, Wayne sebagai editor, Delanty menulis:

I term the sociological idea of cultural citizenship ‘cosmopolitan citizenship’. This is because it concerns issues that extend beyond the accommodation of minorities and problems of cultural diversity within national societies. In general, as already argued, the concerns of cultural citizenship as expressed in political theory are confined to the established state, which is generally taken to be Canada or the United States, as is evident from the Kylimka and Norman volume. The version of cultural citizenship I call ‘cosmopolitan citizenship’ refers to a different dimension of culture than that of political theory, namely the wider cognitive dimension of culture. . . The advantage of cultural citizenship in this sense of, what I would prefer to call, ‘cosmopolitan citizenship’ is that it shifts the focus of citizenship onto common experiences, learning processes and discourses of empowerment. The power to name, create meaning, construct personal biographies and narratives by gaining control over the flow of information, goods and cultural processes is an important dimension of citizenship as an active process. In this regard what needs to be stressed is the learning dimension of citizenship as a constructivist process. The volume argues how citizens learn citizenship, which mostly takes place in the informal context of everyday life and is also heavily influenced by critical and formative events in people’s lives. Citizenship is not entirely about rights, but is a matter of participation in the political community and begins early in life. It concerns the learning of a capacity for action and for responsibility but, essentially, it is about the learning of the self and of the relationship of self and other. It is a learning process in that it is articulated in perceptions of the self as an active agency and a social actor shaped by relations with others. In this view, citizenship concerns identity and action; it

---

<sup>13</sup> Sultan Hamengkubuwono X, hal. 67.



entails both personal and cognitive dimensions that extend beyond the personal to the wider cultural level of society.<sup>14</sup>

Dalam perspektif seperti yang diutarakan diatas berbagai teks yang diambil dari majalah remaja di Indonesia akan dianalisa dalam melihat konsep keindonesiaan yang muncul dalam majalah-majalah tersebut diatas.

---

<sup>14</sup> Delanty, hal. 62 – 65.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian tekstual, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data akan dikualifikasikan serta selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teori terkait: yaitu menggunakan konsep tentang nasionalisme, wawasan keindonesiaan dan kewargaan budaya (*cultural citizenship*). Penelitian produk budaya seperti ini biasanya dikenal pula sebagai bentuk penelitian yang menggunakan analisis tekstual karena penelitian ini tidak bersifat lapangan dan peneliti secara seksama melihat teks-teks terkait dan mencari keterkaitan teks-teks lain dengan data penelitian.

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Mengkoleksi data baik berupa teks-teks budaya populer dalam berbagai media: cetak, elektronik atau database.
2. Menganalisa data secara kualitatif
3. Menginterpretasi hasil analisa.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

Data Penelitian:

Majalah yang dipilih dalam penelitian ini adalah majalah *Gadis*, *Kawanku*, *Speak*, *Gogirl*, *CampusmagZ* dan *Cosmo Girl*. Adapun edisi yang dipilih adalah edisi yang terbit pada hari-hari nasional misalnya Hari Kartini 21 April, Hari Pendidikan Nasional 2 Mei, Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei, Hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus.

## BABIY

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tentang Majalah Remaja

Majalah merupakan salah satu bentuk budaya pop yang biasanya terdairi berbagai macam rubrik. Khusus untu mjalah remaja biasanya rubrik-rubrik yang muncul meliputi al-hal yang berkenaan dengan remaja termasuk didalamnya tips-tips menjadi cantik (*beauty tips*), fashion, life styles dan trens. Majalah remaja menurut Storey<sup>15</sup> ‘magazine consists of more than words on the page. The illustrations, the photographs, and advertisements are appearing on almost every page. Women’s magazine appeals their readers by means of a combination of entertainment and useful advice. This appeal can be the beauty trends, fashion style and health rubrics, or even celebrity issues. Each in different way attempts to attract the reader into the world of magazine.’<sup>16</sup> Lanjutnya, Storey bahwa menegaskan bahwa lewat majalahlah, remaja akan dididik bagaimana untuk bertahan dalam budaya patriarki. Dalam majalah, terutama untuk remaja, sampul depan merupakan hal yang sangat essensial. Menurut Lohan,

The front cover is the most obvious form of advertisement in the girls’ magazines. It can be used to encourage and affirm readers in order to buy the magazine and the products displayed inside the magazine. Actually, the images of the celebrities on the front cover usually use accessories and fashionable dress and make-up as the attributes of beauty because their natural beauty itself is never enough to attract readers. By using the images of the celebrities, front cover of girls’ magazine also offers beauty concepts which are seldom realized by girls. Furthermore, the photographic technologies become a brilliant idea to recreate and reshape the ideal beauty concepts in the celebrities’ look. Technology is a

---

<sup>15</sup> John Storey, *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*, Harvester Wheatsheaf, New York, 1993.

<sup>16</sup> Ibid, hal. 83-85.



significant site of gender negotiations where both masculine and feminine are constructed and deconstructed.<sup>17</sup>

P'

Dari kutipan terlihat bahwa sampul depan majalah merupakan hal yang amat penting. Majalah remaja menjadi panduan hidup bagi pembacanya sesuai yang dikemukakan oleh McRobbie (1978) yang mengatakan bahwa majalah remaja merupakan panduan pembaca remaja dalam menjalani kehidupan masa remajanya.

#### Pemuda dalam Sejarah Pembentukan Wacana Keindonesiaan

Pada tanggal 20 Mei 1908, Budi Utomo didirikan oleh pemuda Soetomo seorang calon dokter di sekolah dokter pribumi bernama STOVIA di Batavia. Organisasi yang dikenal sebagai Budi Utomo dipercayai sebagai organisasi politik pertama yang dianggotai oleh para pribumi dalam sejarah kebangkitan Indonesia. Oleh karena itu tanggal 20 Mei dikenal sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Dari sini terlihat jelas bahwa pemuda mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pembentukan konsep nasionalisme di Indonesia.

Pada saat itu bangsa Indonesia Khususnya pemuda Indonesia mulai bangkit. Akibat berdirinya Budi Utomo adalah memunculkan organisasi pemuda baru seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Betawi, Jong Minahasa yang masih menunjukkan semangat kedaerahan. Pada tanggal 15 November 1925 diadakan Kongres Pemuda untuk membahas panitia pelaksanaan kesepakatan bersama. Dan pada tanggal 30 April 1926 organisasi pemuda berkumpul dan melaksanakan rapat Kongres Pemuda I. Kongres ini berhasil merumuskan dasar-dasar pemikiran bersama

---

<sup>17</sup> Lohan, 2001, hal.189 via Neni Isnaini, 2009.



yaitu bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan Cita-cita bersama seluruh pemuda di Indonesia dan seluruh Organisasi kepemudaan bertujuan untuk menggalang persatuan.

Para pemuda kemudian menyelenggarakan Kongres Pemuda II pada tanggal 26 sampai 28 Oktober. Pada 28 oktober 1928 yaitu hari terakhir Kongres Pemuda II akhirnya Sumpah Pemuda lahir. Adalah pemuda Mohammad Yamin yang membuat inti sari seluruh isi kongres. Dari inti sari itulah lahir perumusan sumpah pemuda yang disetujui seluruh peserta Kongres Pemuda II. Pada 28 oktober 1928 yaitu hari terakhir kongres pemuda II akhirnya sumpah pemuda lahir. Sumpah Pemuda 1928 berbunyi ‘Pertama, Kami Putera dan puteri indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia, Kedua Kami putera dan puteri indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, Ketiga Kami putera dan puteri indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” ([www.sumDahpemuda.org](http://www.sumDahpemuda.org)).

Sumpah Pemuda inilah yang akhirnya menjadi tonggak wawasan keindonesiaan bagi bangsa Indonesia. Sumpah tersebut bersama dengan Pembukaan UUD 1945, UUD 1945 serta Pancasila serta idiom Bhineka Tunggal Ika menjadi pusat nasionalisme dan konsep tentang keindonesiaan.

Sehari sebelum deklarasi kemerdekaan Indonesia, founding fathers Indonesia bahkan sempat diculik oleh para pemuda di Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945 dengan tujuan untuk mempercepat kemerdekaan. Hal ini menunjukkan adanya gesekan antara golongan tua dan muda. Golongan tua menginginkan kemerdekaan dipersiapkan dengan seksama sedangkan golongan muda meminda Soekarno Hatta mempercepat deklarasi tersebut. Atas desakan dan insiden penculikan itulah maka tanggal 17 Agustus 1945 menjadi hari kemerdekaan Indonesia.

Setelah itu pada 15 Januari 1974 terjadi lagi bentrok antara pemuda dan pemerintah yang terutama meminta pemerintah untuk menolak pengaruh asing dan menurunkan harga barang yang kian melambung. Setelah itu pada 1998 terjadilah tonggak politik Indonesia dimana pemuda sekali lagi turun ke jalan melakukan protes dan menduduki gedung MPR-DPR sehingga Soeharto yang sudah memerintah lebih dari 30 tahun turun dari tahta sebagai presiden. Turunnya Soeharto menjadi tonggak baru dalam kehidupan social politik Indonesia karena mulailah Order Reformasi pasca 1998.

#### Kontruksi Wawasan Keindonesiaan Dalam Majalah Remaja Indonesia

Siapakah yang dimaksud *The Millenials* atau generasi milenial? Menurut Howe dan Strauss, generasi milenial adalah generasi baru yang lahir setelah 1982 sampai dengan awal 2000.<sup>18</sup>

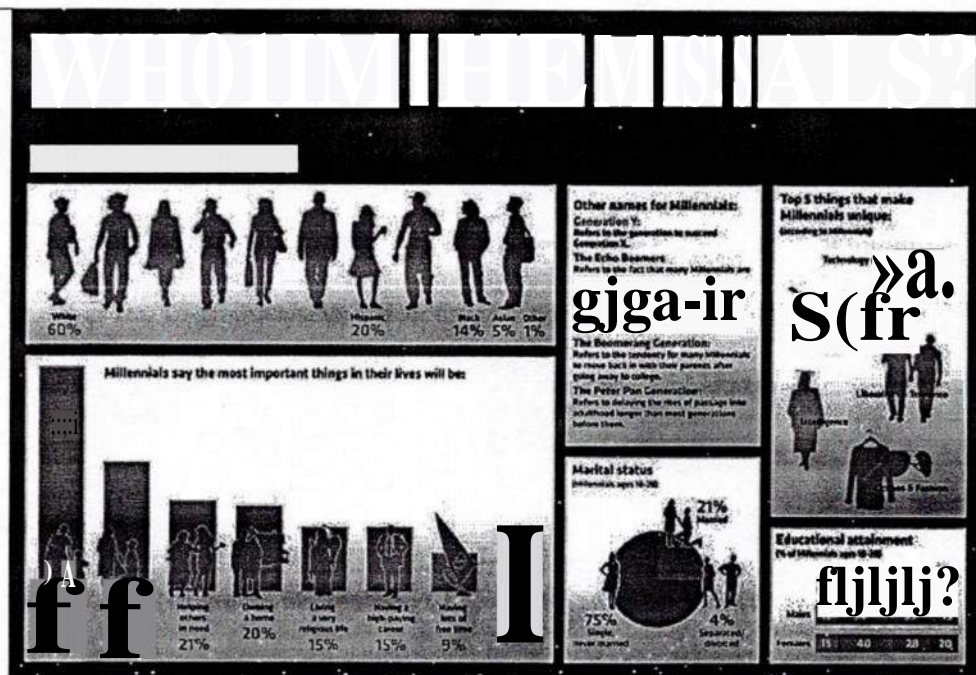
Diagram dibawah menunjukkan faktor demografi Generasi Millenial:19

---

<sup>18</sup> Neil Howe dan William Strauss, hal. 3.

<sup>19</sup> <http://www.richfield.com/blog/?p=339>. Diakses tanggal 5 Juni 2015.





Bisa dikatakan generasi millennial adalah mereka yang lahir setelah tahun 1982 dan awal tahun 2000an: mereka berusia 32 tahun ke bawah sampai berumur belasan tahun. Mereka dikarakteristikan sebagai generasi yang melek teknologi, hidup dalam konvergensi media yang gampang sekali menembus batas ruang dan waktu, berpendidikan tinggi, gemar belanja dan sebagian besar belum berkeluarga alias masih single:<sup>20</sup>

The Millennial generation, also known as Generation Y, is the first to come of age with cable TV, the Internet and cell phones, so technology is essentially baked into every Millennial's DNA. In fact, when asked what makes their generation unique, Millennials ranked "Technology Use" first (24%), followed by "Music/Pop Culture" (11%) and "Liberal/Tolerant" (7%). In contrast, Boomers ranked "Work Ethic" as the most defining characteristic of their generation. Given their fluency and comfort with technology, Millennials have more of a positive view of how technology is affecting their lives than any other generation.

<sup>20</sup> Millennials: Technology = Social Connection, lihat <http://www.nielsen.com/us/en/insights/news/2014/millennials-technology-social-connection.html>. Diakses tanggal 6 Oktober 2015.

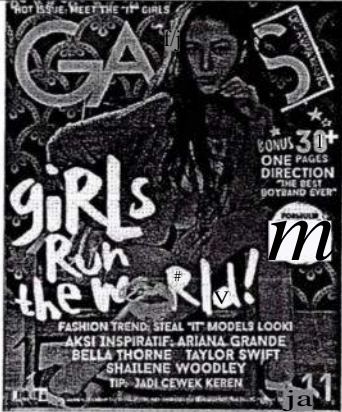

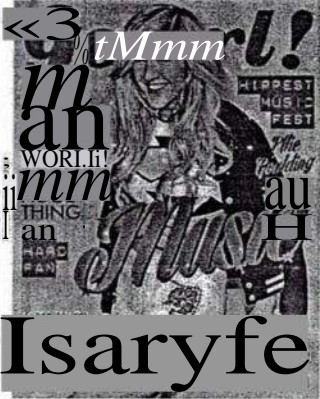



More than 74 percent feel that new technology makes their lives easier, and 54 percent feel new technology helps them be closer to their friends and family. And perhaps that's why they're always glued to their smartphones—devices they use more than any other generation. Just how inseparable are they from their devices? An astounding 83 percent say that they sleep with their smartphones, and they're more than 1.5 times more likely to own an iPhone.

Jelas bahwa generasi millennial mempunyai perbedaan yang sangat berrati disbanding generasi sebelumnya. Walaupun kutipan diatas menunjukkan faktor demografik di Amerika Serikat bisa dianalogikan bahwa hal yang serupa bisa terjadi di Indonesia.

Berikut majalah-majalah yang dipilih sebagai data penelitian ini:

	
CosmoGirl Indonesia: Born to Lead April 2015	GoGirl April 2015



	
<p>Gadis April 2015</p>	<p>Kawanku Mei 2015</p>
	
<p>GoGirl Agustus 2015</p>	<p>CosmoGirl Indonesia: The Power of Youth Agustus 2015</p>
	
<p>CampusmagZ April 2015</p>	<p>Speak April 2015</p>



Dari kedelapan edisi majalah yang dianggap mewakili wacana keindonesiaan bagi generasi millennial terdapat beberapa hal yang sangat menarik. Pembahasan berikut akan menunjukkan konstruksi seperti apakah wawasan keindonesiaan tersebut terbentuk.

### Menjadi Warga Negara Yang Baik (*Being A Good Citizen*)

Dalam artikel yang ada di GoGirl April 2015 tertulis dengan jelas bahwa remaja putri Indonesia adalah remaja yang menjadi warga negara yang baik (*being a good citizen*).

	
GoGirl April 2015	Speak April 2015

	
CosmoGirl Juni 2015	Gadis April 2015
	
Gadis Juni 2015	CampusmagZ April 2015

Dalam dunia remaja, salah satu tolok ukur yang sangat penting selain penampilan (sebagaimana ditunjukkan Speak April 2015 diatas yaitu bagaimana menjadi warga negara yang baik tetapi tetap modis dan fashionable) tentu saja adalah menjadi orang



yang baik, yang taat hukum, disiplin, perhatian dengan komunitas sekitar dan menjadi panutan untuk sesama remaja (menjadi inspirator untuk pembaca). Hubungan antara negara dan individu diukur dari bagaimana remaja berfungsi sebagai warga negara yang baik. Dalam terminologi, saya lebih suka menggunakan citizenship dari pada citizenhood karena citizenship menandai adanya dinamika dalam seseorang membangun hubungan identitas personal dengan negara dan citizenship sarat dengan nilai-nilai, norma dan prinsip bagaimana warga negara berupaya mengidentifikasi dirinya. Arun Kumar Sinha, Ph.D mengatakan:<sup>21</sup>

Why do we need the word 'citizenhood' when the word 'citizenship' already exists? In this post, I have attempted to answer this question, in greater detail, through a juxtaposition of the terms, using the commonly understood meaning of 'citizenship' and my understanding of the concept of 'citizenhood'. This comparison should help to distinguish or differentiate the terms and to explore and sculpt the contours of the concept of 'citizenhood'. 1. 'Citizenship' indicates the 'status' of being a citizen. 'Citizenhood' refers to the 'role' of a citizen. 2. 'Citizenship' is something that one 'has' or possesses. 'Citizenhood' is all that one 'feels' about being a citizen and what one 'does' towards the fulfilment of the obligations as a citizen. 3. 'Citizenship' provides 'formal political-legal identity'. 'Citizenhood' is an identity that one 'experiences' in one's existence. 4. 'Citizenship' may be seen to be a categorical variable. Usually it is a dichotomous or binary variable. A person 'may' or 'may not' have the citizenship of a country. 'Citizenhood', on the other hand, needs to be seen as a continuum or a continuous variable. 5. 'Citizenship' is understood in relation to the state or country. 'Citizenhood' need not necessarily be understood in relation to the state or country. 'Citizenhood' may be understood in relation to the 'surroundings' or the 'context' at any level – local, regional, national or global. The surroundings or the context may be seen as ever expanding circles or regions and 'citizenhood' may be seen to be related to any or all of these levels. 6. 'Citizenship' implies certain rights and responsibilities. 'Citizenhood' involves the dynamic process of 'living the identity' of a citizen along with all the rights and responsibilities associated with it. 7. 'Citizenship' is an identity or status that is externally granted and authenticated. 'Citizenhood' is an internalized identity or internally experienced identity that does not require any external authentication. 8. 'Citizenship' is an identity that is ascribed, assigned, bestowed or granted on the basis of certain

---

<sup>21</sup> Arun Kumar Sinha, 'Sculpting the contours of 'Citizenhood' vis-a-vis 'Citizenship'', 25 Januari 2015  
<https://www.linkedin.com/pulse/sculpting-contours-citizenhood-vis-a-vis-citizenship-sinha-ph-d>



rules. 'Citizenhood' is an identity that is inculcated and lived on the basis of ethical norms or principles. 9. The proof of 'citizenship' is in a document. How one thinks, feels, acts and lives as a citizen is the evidence or demonstration of 'citizenhood'. The [previous] comparison is certainly not exhaustive. However, it does show that while the two concepts of 'citizenship' and 'citizenhood' overlap to a certain extent, 'citizenhood' is not a synonym of 'citizenship' and deserves to be recognized as a distinct and important concept.

Dari definisi diatas jelas bahwa konstruksi kewargaan yang muncul dalam wacana keindonesiaan dalam majalah remaja adalah kewargaan yang bersifat *dutiful* (kewajiban dan pernyataan bagaimana cara menjadi warganegara yang baik). Hal ini erat dengan usia warganegara yang menjadi target pembaca. Pembaca adalah remaja dalam usia belasan tahun yang masih dalam proses edukasi menjadi warganegara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Pembaca masih berusia sekolah sehingga mereka perlu mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang muncul adalah pendidikan *citizenhood* dan bukan hanya *citizenship*. Potret keindonesiaan dalam majalah remaja lebih banyak bersifat *civic education*, *citizenship* maupun *citizenhood education*. Kalau dilihat dengan seksama sebenarnya majalah remaja sarat dengan nilai-nilai positif yang mempunyai fungsi utama untuk membangun karakter bangsa. Menurut situs Menkokesra<sup>22</sup> 18 atribut karakter bangsa adalah: religius, toleransi, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 18 nilai tersebut menjadi nilai utama yang menjadi bagian dari arus utama pembangunan karakter bangsa. Hanya sayangnya pembangunan karakter bangsa sebagai tujuan utama character

---

<sup>22</sup> '18 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi Tawuran Pelajar', Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, <http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawuran-pelajar>. Diakses tanggal 8 April 2014.

building untuk pembaca remaja hanya menjadi sebagian kecil dari isi majalah yang sebagian besar adalah pantuan akan fashion, kecantikan dan bagaimana remaja bisa tampil gaul dan diterima oleh peemya.

### *Green Generation (Generasi Hijau)*

Selain kemandirian, edukasi yang acapkali ditanamkan pada pembaca remaja majalah remaja generasi millennial adalah pendidikan tentang lingkungan. Hal ini erat dengan karakteristik generasi millennial dalam diagram diatas adalah selain generasi yang melek teknologi terutama teknologi informasi adalah generasi yang berwawasan lingkungan (*green generation*).

		
Majalah Gadis April 2015	CosmoGirl Indonesia April 2015	CosmoGirl Indonesia September 2015



*Green generation* adalah generasi baru yang tanggap akan isu-isu yang baru pula seperti isu lingkungan. Isu lingkungan adalah isu yang baru dan melalui sejumlah artikel dalam berbagai majalah remaja, pembaca diajak untuk menjadi warga yang sadar akan lingkungan. Isu-isu tentang lingkungan baru mulai muncul tahun 1980s di saat generasi millennial ini mulai lahir. Bisa dikatakan bahwa generasi ini adalah generasi yang besar dalam munculnya kesadaran akan masalah-masalah lingkungan. Ini menunjukkan bahwa artikel majalah remaja mengajak pembaca menjadi seorang ekokritik: seseorang yang mempunyai pandangan yang sangat berwawasan lingkungan (*ecocriticism*):

Sebagai sebuah kajian (terutama dalam mendekati sebuah teks), *ecocriticism* pertama kali dipakai pada akhir 1980 di Amerika dan awal tahun 1990 di Inggris dengan istilah *green studies*. Pada perkembangan terkini, *Ecocriticism* mengalami perkembangan pesat di Amerika ketika isu *global warming* mulai menjadi isu internasional. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh paradigma yang salah dalam memandang alam. Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm yang menjadi pelopor *Ecocriticism* menyatakan bahwa persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang mendesak untuk diselesaikan, *'If we are not part of the solution, we're part of the problem'*.<sup>23</sup> Dua karya utama dalam kajian *ecocriticism* *The Ecocriticism Reader*, kumpulan tulisan yang diedit oleh Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm, serta *The Environmental Imagination* oleh Lawrence Buell. Kedua buku ini sama-sama terbit pada tahun 1996. Dalam kata pengantar bukunya, Glotfelty dan Fromm menyatakan bahwa *ecocriticism* pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kajian-kajian

---

<sup>23</sup> Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm, (eds) *The Ecocriticism Reader*. Athens: The University of Georgia Press, 1996, hal. Xii.



yang lain. Cara pandang hijau ini (*green studies*) melihat aspek manusia dan non manusia (*human and non-human*) menjadi kajian yang tidak terpisahkan. Pemahaman ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kaitan yang erat antara *nature* dan *culture*.

Dengan pandangan seperti di atas, *ecocriticism* mencoba mencari penyelesaian persoalan ekologis dengan memanfaatkan media (media sebagai teks: majalah, koran, televisi, film dan lain-lain) dengan tujuan membangun kesadaran akan isu-isu lingkungan. Media sebagai hasil refleksi semangat zaman (*Zeitgeist*) secara hipotetik merepresentasikan realitas yang sarat nilai kearifan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Manusia, dalam pandangan mereka, sebagai bagian dari alam harus memandang dirinya sebagai entitas yang sejajar dengan alam, bukan menguasai dan mengeksploitasinya. Oleh sebab itu, *ecocriticism* bertujuan mentransformasi dunia menjadi lebih sehat dan harmonis.<sup>24</sup> Dalam pandangannya *ecocriticism* mengkaji persoalan keadilan lingkungan (*environmental justice*) dengan mengaitkannya dengan persoalan politik, ekonomi, gender, ras dan kolonialisme yang menyebabkan ketidakadilan lingkungan. Ketidakadilan ini, dengan kata lain adalah produk dari struktur ekonomi dan politik yang akhirnya menyebabkan ekosistem menjadi tidak seimbang.<sup>25</sup>

Sebagai sebuah metode memahami teks, *Ecocriticism* tidak memiliki satu strategi pembacaan yang monolitik. Hal ini didasarkan pada realita bahwa setiap wilayah/negara/c<\\<re memiliki persoalan ekologis tersendiri yang membutuhkan solusi yang juga spesifik. Peter Berry<sup>26</sup> menjabarkan bahwa metode *ecocentric reading* bersifat *ekletik* dan multi-disipliner. *Ecocriticism* merupakan 'biosphere' yang sangat beragam

---

<sup>24</sup> Berry, Peter, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Culture Today*. Manchester and New York': Palgrave, 2002, hal. 252.

<sup>25</sup> Ibid, hal. 253.

<sup>26</sup> Ibid, hal. 268.

dan memungkinkan untuk menggunakan metode pembacaan teks yang lain seperti dekonstruksi, feminisme, poskolonial dsb. Misalnya, dalam aplikasinya terhadap pembacaan karya sastra, *ecocriticism* dapat disandingkan dengan kajian yang lain seperti feminisme yang kemudian menghasilkan *ecofeminism*. Teori ini menganggap bahwa peran perempuan sangat penting dalam menjaga harmonisasi alam dan keseimbangan ekosistem. Cara berelasi yang feminin, yakni penuh pengertian, *caring* dan berperasaan lebih dapat menyelamatkan dunia dari kehancuran ekologi.<sup>27</sup> Karena perspektif *ecocritic* yang lebih bersifat feminin, tidak heran apabila majalah remaja yang notabene pembacanya adalah sebagian besar perempuan sarat dengan pesan-pesan akan kesadaran terhadap lingkungan dengan mengkonstruksi pembaca menjadi seorang *ecocritic*.

Menurut pandangan Glotfelty, kajian yang berfokus secara ekologis merupakan sebuah keberanian awal yang sangat berarti, khususnya karena mengarahkan perhatian kita pada masalah-masalah yang harus kita pikirkan. Meningkatnya kesadaran merupakan tugas yang sangat penting bagi kajian ini.

Selain itu, karena majalah remaja sebagian besar bersifat panduan sesuai pendapat McRobbie<sup>28</sup> maka kajian hijau yang ada dalam berbagai artikel dalam majalah ini bersifat pedagogis pula. *Ecocriticism* tidaknya hanya berfungsi sebagai pendekatan dalam membedah tulisan-tulisan sastra tetapi juga sebagai alat pedagogis dalam meningkatkan wawasan lingkungan pembacanya.



## Generasi Melek Teknologi Informasi

---

<sup>27</sup> Gadis, Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jumal Perempuan, 2003, hal. 145.

<sup>28</sup> Angela McRobbie, 'Jackie': *an ideology of adolescent femininity*. Birmingham: Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS Stencilled Papers), University of Birmingham, 1978.

Tidak dipungkiri lagi generasi millennial tidak bisa lepas dari ICT (Information and Communication Technology).

	
GoGirl Indonesia 2015	GoGirl Agustus 2015

Dua artikel diatas menjelaskan hubungan yang erat antara generasi millennial dan teknologi. Identitas paling mencolok dari generasi ini adalah pentingnya penguasaan ICT untuk generasi ini sebagaimana karakteristik generasi ini yang telah diteliti oleh Howe dan Strauss.

Penggunaan social media yang luar biasa pada generasi ini juga memberikan pengaruh dan perubahan pada cara berkomunikasi:<sup>29</sup>

#### DON'T CALL, FRIEND ME

Being hardwired with their smartphones and other devices means Millennial can connect their two worlds: one real and one virtual. They are heavier Internet users than their older counterparts and most view Mark Zuckerberg, founder of Facebook, as the face of the generation. That said, Facebook is the platform of choice for 72 percent of the generation, a trait that means their lives are an open book for all to see.

<sup>29</sup> Millenials: Technology = Social Connection, lihat <http://www.nielsen.com/us/en/insights/news/2014/millennials-technology-social-connection.html>. Diakses tanggal 6 Oktober 2015.



Generasi ini adalah generasi yang berkoneksi pada dunia maya tetapi terdiskoneksi pada dunia nyata seperti pada judul dalam kutipan: jangan telpon saya, mari kita berteman melalui social media.

Apa yang ingin disampaikan generasi millennial ini sehubungan dengan perspektif mereka tentang wawasan keindonesiaan? Terkoneksi dengan generasi millennial lainnya dari berbagai negara menembus batas geopolitik dan waktu, millennial Indonesia ingin menunjukkan, melalui majalah remaja yang beredar di Indonesia, bahwa mereka juga melek ICT seperti millennial lainnya. Indonesia adalah negara yang berteknologi tinggi yang sejajar dengan negara maju lainnya. Bahwa millennial Indonesia merupakan pemakai twitter nomor tiga terbanyak di dunia membuktikan hal ini.<sup>30</sup>

#### Trend Baru: Global versus Lokal

Apabila kita cermati dengan seksama terdapat trend baru yang sangat berbeda dengan majalah-majalah remaja di decade yang lalu. Ciri khas utama yang muncul dalam semua cover majalah yang menjadi data adalah penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa global yang mendominasi.

---

<sup>30</sup> Susetyo Dwi Prihadi, CNN Indonesia, Berapa Jumlah Pengguna Facebook dan Twitter di Indonesia? Jumat, 27/03/2015 11:39 WIB, <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150327061134-185-42245/berapa-iumlah-pengguna-facebook-dan-twitter-di-indonesia/>. Diakses 6 oktober 2015.

<p>Gadis Februari 1977</p>	<p>Gadis Mei 1989</p>	<p>Gadis November 1991</p>
<p>Gadis 1999</p>	<p>Gadis Desember 2006</p>	<p>Gadis Juni 2015</p>

Perkembangan setiap decade cover majalah Gadis ditunjukkan dengan semakin kentalnya penggunaan Bahasa Inggris sebagai artikel utama. Gadis adalah majalah local Indonesia bisa dibayangkan apabila majalah remaja tersebut adalah majalah franchise, tentunya, akan sarat dengan penggunaan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris sebagai dampak dari globalisasi yang saat ini tengah berlangsung.





Young Indonesians go global. Demikian yang sekarang ini menjadi trend baru dalam dunia remaja. Tren baru ini tidak bisa lagi disangkal sedang menerpa generasi millennial Indonesia terutama dalam mengkonstruksi identitas mereka. Generasi ini menggunakan cara-cara baru untuk membangun identitas, menunjukkan identitas yang lebih hibrid dimana pertukaran identitas lokal dan global sedang terjadi. Inilah yang sering disebut sebagai glokalisasi identitas. Bagi generasi ini global dan local bukanlah satu oposisi. Global tidak menegasi local dan begitulah sebaliknya. Global dan local bisa bersama-sama. Tidak seperti generasi tahun 70an yang pernah turun ke jalan untuk protes kepada pemerintah akan masuknya budaya asing, generasi millennial merangkul baik asing dan local dan keduanya tidak perlu dipertentangkan.

Keindonesiaan bagi generasi ini ditandainya dengan keamatan hubungan mereka dengan kesekarang (contemporariness) melalui bahasa dan teknologi. Dua hal tersebut membangun identitas mereka dan saling bertautan. Identitas yang hybrid dan tanpa batas



menandai munculnya nilai-nilai lokal dalam paket global atau nilai-nilai global dalam paket lokal:<sup>31</sup>

[Glocalization is marked by the] development of diverse, overlapping fields of global-local linkages ... [creating] a condition of globalized panlocality....what anthropologist Arjun Appadurai calls deterritorialized, global spatial 'scapes' (ethnoscapes, technoscapes, finanscapes, mediascapes, and ideoscapes).... This condition of glocalization... represents a shift from a more territorialized learning process bound up with the nation-state society to one more fluid and translocal. Culture has become a much more mobile, human software employed to mix elements from diverse contexts. With cultural forms and practices more separate from geographic, institutional, and ascriptive embeddedness, we are witnessing what Jan Nederveen Pieterse refers to as postmodern 'hybridization.

Generasi millennial Indonesia adalah generasi yang sarat dengan nilai-nilai glocalization seperti dikutip diatas.

Generasi millennial Indonesia adalah generasi cosmopolitan seperti yang dikatakan oleh Appiah dan Delanty yang kewargaannya ditandai dengan kewargaan yang bersifat kultural. Aspek kultural generasi ini menunjukkan bahwa mereka juga citizens of the world (warga dunia), sangat cosmopolitan sesuai dengan proses globalisasi yang terjadi:<sup>32</sup>

The word 'cosmopolitan', which derives from the Greek word *kosmopolites* ('citizen of the world'), has been used to describe a wide variety of important views in moral and socio-political philosophy. The nebulous core shared by all cosmopolitan views is the idea that all human beings, regardless of their political affiliation, are (or can and should be) citizens in a single community. Different versions of cosmopolitanism envision this community in different ways, some focusing on political institutions, others on moral norms or relationships, and still others focusing on shared markets or forms of cultural expression. In most versions of cosmopolitanism, the universal community of

---

<sup>31</sup> Wayne Gabardi, *Negotiating Postmodernism*, Minneapolis, University of Minneapolis Press, 2000, hal. 33-34.

<sup>32</sup> Stanford Encyclopedia of Philosophy. Cosmopolitanism. <http://plato.stanford.edu/entries/cosmopolitanism/>. Diakses tanggal 7 Oktober 2015.

<p>keindonesiaan dalam bentuk satu kewargaan nasional. Identitas etnis luntur dan digantikan oleh satu identitas nasional yaitu satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia.</p> <p>3. Keutuhan wawasan keindonesiaan terlihat jelas dengan munculnya pandangan <i>us versus them</i>: antara kita Indonesia dan mereka (non Indonesia, misalnya Barat). Hal ini terjadi karena penjajahan Belanda (sebagai representasi Barat) membangun represi yang melahirkan resistensi. Barat adalah represeksi dan Indonesia adalah resistensi. Binary oposisi sangat jelas dalam membentuk wawasan keindonesiaan.</p>	<p>internasional (Bahasa Inggris) begitu mudah dan ini menandai adanya multiplitas identitas.</p> <p>3. Keindonesiaan bagi generasi ini adalah imaji tentang Indonesia yang maju dan berkembang sejajar dengan negara-negara lain terutama dalam ICT. Hal ini ditunjukkan dengan eratnya hubungan antara generasi millennial dan teknologi.</p> <p>4. Penggunaan bahasa global sekaligus menandai bahwa pemuda Indonesia juga mampu “menaklukan dunia”. Pemuda Indonesia tidak lagi terperangkap dalam sekat geografi.</p> <p>5. Munculnya identitas yang bersifat glocalization.</p> <p>6. Identitas etnis menghilang dan digantikan dengan identitas yang tidak hanya nasional tetapi juga global. Sayangnya identitas ini</p>
---	--

	<p>hanyalah identitas yang dibangun dalam konteks masyarakat yang sangat urban (urban oriented).</p> <p>7. Generasi millennial Indonesia adalah kosmopolit-kosmopolit yang lahir dan hidup karena cepatnya perubahan teknologi dan arus informasi.</p>
--	--

Dari perbedaan diatas bisa dilihat bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan yang bisa dilihat dari para pemuda memaknai keindonesiaan dulu dan sekarang. Konteks ruang, waktu dan kemajuan menjadi faktor yang luar biasa berkontribusi dalam perubahan wawasan ini.



## BABY

### KESIMPULAN

Dari pemaparan sebelumnya bisa didapat beberapa kesimpulan menarik dari penelitian ini. Melihat perubahan yang muncul dalam rangka pemaknaan terhadap wacana keindonesiaan bisa disimpulkan bahwa:

1. Hampir semua majalah remaja yang beredar di Indonesia baik yang mingguan, bulanan, yang local maupun franchise memberikan panduan bagi pembaca remaja untuk menjalani hidup mereka sebagai remaja yang juga sebagai warga negara. Panduan untuk menjadi warga negara yang baik terlihat jelas dan selaras dengan pembangunan karakter bangsa melalui character building remaja itu sendiri.
2. Dari berbagai artikel dalam majalah Gadis, CosmoGirl Indoneia, GoGirl, Kawanku, CampusmagZ dan Speak terlihat bahwa konstruksi keindonesiaan bagi generasi millennial ini adalah kontsruksi yang bersifat citizenship dan bukan hanya citizenship. Hal ini terjadi karena term yang pertama mengandung nilai dan prinsip sebagaimana tujuan dari majalah-majalah ini yang sifatnya menjadi panduan bagi para pembaca remaja mereka.
3. Keindonesiaan bukan konsep yang hampa ruang dan waktu. Keindonesiaan merupakan proses of becoming yang akan terus bergulir sesuai jamannya. Peribahasa mengatakan bahwa setiap generasi akan menuliskan sejarahnya

- sendiri dan peribahasa tersebut sangat berlaku untuk memaknai konsep keindonesiaan terutama yang dipahami dan dihayati oleh remaja dan pemuda.
4. Konsep tentang Bhineka Tunggal Ika sebagai satu ideology pemersatu bangsa nampaknya hilang dalam majalah-majalah ini. Identitas remaja yang muncul tidak pernah menunjukkan adanya keragaman etnis. Seperti layaknya produk memperhatikan perbedaan kelas, status social apalagi identitas etnis. Homogenisasi identitas remaja muncul secara masiv dalam majalah-majalah ini: yaitu remaja yang gaul dan urban oriented. Hal inilah yang akan menjadi tantangan ke depan untuk generasi millennial ini. Konsep 4 pillar kebangsaan yang dicanangkan oleh MPR sepertinya tidak mendapatkan tempat dalam kehidupan generasi ini.
  5. Tantangan selanjutnya adalah peralihan penggunaan bahasa yang lebih mengarah pada Bahasa Inggris. Isi sumpah pemuda yang menegaskan bahasa satu Bahasa Indonesia dipertanyakan dengan adanya multiplitas bahasa yang ada dalam majalah-majalah remaja yang diambil sebagai data penelitian ini. Konsep nasionalisme yang ada bagi generasi ini adalah satu negara Indonesia, satu bangsa Indonesia tetapi satu bahasa Indonesia sepertinya mendapatkan tantangan yang sangat berarti.
  6. Dibutuhkan studi yang lebih mendalam untuk lebih melihat ke arah mana wawasan keindonesiaan generasi mendatang akan bergulir.

## DAFTARPUSTAKA

18 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi Tawuran Pelajar', Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, <http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawuran-pelaiaar>. Diakses tanggal 8 April 2014.

Anderson, B.R.O'G. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Rev. and extended ed., Verso, London, New York, 1991.

Appiah, Kwame Anthony. *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers* (Issues of Our Time Series), W. W. Norton, New York, 2006.

Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jumal Perempuan, 2003.

Berry, Peter. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Culture Today*. Manchester and New York: Palgrave, 2002.

Burke, John Francis. *Mestizo Democracy: The Politics of Crossing Borders*, Texas A&M University Press, College Station, Texas, 2002.

Delanty, Gerard. 'REVIEW ESSAY Two Conceptions of Cultural Citizenship: A Review of Recent Literature on Culture and Citizenship' on Citizenship in Diverse Societies Kymlicka, Will & Norman, Wayne, (eds) Oxford University Press, 2000 Pbk ISBN 0-19-829770-X , pp. 444 dalam *The Global Review of Ethnopolitics* Vol. 1, no. 3, March 2002, 60-66.  
[http://www.ethnopolitics.org/ethnopolitics/archive/volume\\_I/issue\\_3/delanty.pdf](http://www.ethnopolitics.org/ethnopolitics/archive/volume_I/issue_3/delanty.pdf).  
Diakses tanggal 6 Oktober 2015.

Gabardi, Wayne. *Negotiating Postmodernism*, Minneapolis, University of Minneapolis Press, 2000.

Gellner, Ernest. *Nations and Nationalism*. Ithaca: Cornell University Press, 1983, pp. 6-7

Gibran, Kahlil. *Second Treasury of Kahlil Gibran*, Citadel, 1990.

Glottfelty, Cheryl dan Harold Fromm, (eds) *The Ecocriticism Reader*. Athens: The University of Georgia Press, 1996.



«  
5  
Handler, Richard. *Nationalism and the Politics of Culture in Quebec. New Directions in Anthropological Writing: History, Poetics, Cultural Criticism*, ed. George E.; Clifford Marcus, James. Madison: The University of Wisconsin Press, 1988, pp. 6-8.

Hamengku Buwono X (Sultan of Yogyakarta). *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.

Howe, Neil and William Strauss. *Millennials Rising: The Next Great Generation*, Knopf Doubleday Publishing Group, 2009.

<http://www.iendelasastra.com>. 2006. Diakses tanggal 6 Oktober 2015.

<http://www.richfield.com/blog/?p=339>. Diakses tanggal 5 Juni 2015.

Isnaini, Neni. NIM: 120510891, *Girls' Guide To Beauty: A Semiotics Approach In Reading Girls Beauty Constructions In The Front Covers Of Chic Magazine*. Surabaya, 2009. Skrip SI tidak dipublikasikan.

Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Clarendon Press, Oxford, 1995).

Laborde. Cecile. "From constitutional to civic patriotism." *British Journal of Political Science* 32.4 (Oct 2002): 591(22). Expanded Academic ASAP. Gale. University of New South Wales Library. 28 May 2008  
<<http://find.galegroup.com.wwwproxy0.nun.unsw.edu.au/itx/start.do?prodId=EAIM>>.

McRobbie, Angela. *'Jackie': An ideology of Adolescent Femininity*. Birmingham: Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS Stencilled Papers), University of Birmingham, 1978.

Millenials: Technology = Social Connection, lihat  
<http://www.nielsen.com/us/en/insights/news/2014/millennials-technology-social-connection.html>. Diakses tanggal 6 Oktober 2015.

Nussbaum, Martha. "Patriotism and Cosmopolitanism", *The Boston Review*, 1994 Internet, <http://www-polisci.mit.edu/BostonReview/BR19.5/nussbaum.html>. Diakses 21 Agustus 2008.

Prihadi, Susetyo Dwi. *CNN Indonesia*, Berapa Jumlah Pengguna Facebook dan Twitter di Indonesia? Jumat, 27/03/2015 11:39 WIB,  
<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150327061134-185-42245/berapa-jumlah-pengguna-facebook-dan-twitter-di-indonesia/>. Diakses 6 oktober 2015.

A  
\*  
t  
Sambodja, Sambodja. "Adakah Keindonesiaan dalam Sastra?"  
<http://www.iendelasastra.com/wawasan/artikel/adakah-keindonesiaan-dalam-sastra>.  
Diakses tanggal 5 Oktober 2015.

Sinha, Arun Kumar, 'Sculpting the contours of 'Citizenhood' vis-a-vis 'Citizenship', 25 Januari 2015. <https://www.linkedin.com/pulse/sculpting-contours-citizenhood-vis-a-vis-citizenship-sinha-ph-d->. Diakses 6 Oktober 2015.

Smith, Anthony D. "Gastronomy or geology? The role of nationalism in the reconstruction of nations." *Nations and Nationalism* 1, no. 1 (1994): 3-23. Lihat halaman 18-19.

*Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Cosmopolitanism.  
<http://plato.stanford.edu/entries/cosmopolitanism/>. Diakses tanggal 7 Oktober 2015.

Storey, John. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*, Harvester Wheatsheaf, New York, 1993.

Who are the millenials? <http://www.richfield.com/blog/7pK339>. Diakses tanggal 5 Juni 2015.